

**TRADISI SEDEKAH BUBUR DI PASAR TERUSAN KABUPATEN BATANG
HARI SEBAGAI MANIFESTASI SYUKUR DAN NILAI RELIGI
DALAM BUDAYA LOKAL**

Rani Khairunnisa¹, Dini Putri Zahara², Yuliana Damayanti³, Tihan Arvita⁴, Luvita Anggraini⁵, Philsa Arin Pateka⁶, Gress Vinessa Simorangkir⁷, Mei Nurcahyanti⁸, Mia Apta Candra⁹, Aurora Karina Tomia Putri¹⁰, Abiy Dzaki Edison¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹rk3878162@gmail.com, ²dinisrl551@gmail.com,
³yulianadamayanti36@gmail.com, ⁴tihanarvita6@gmail.com,
⁵luvitaanggraini99@gmail.com, ⁶philsaarin8@gmail.com,
⁷gessvinessasimorangkir@gmail.com, ⁸meinur1231351@gmail.com,
¹⁰miaaptacandras@gmail.com, ¹¹auroragalaksy527@gmail.com,
¹²abiydzaki0927@gmatl.com

ABSTRACT

This study addresses the challenges of maintaining local traditions amidst modernization, focusing on the Porridge Almsgiving tradition in Terusan Market. The research aims to describe the practice and analyze the religious values embedded as a manifestation of community gratitude before the rice harvest. A qualitative methodology using a literature review was employed, drawing data from scientific journals, news articles, and relevant books. The results indicate that this generational tradition, involving seven hamlets, is performed during the rice growth phase as a spiritual effort to seek blessings and safety. The community interprets the ritual as an expression of gratitude to God, fostering social solidarity through values of sincerity and togetherness. Despite modernization, the tradition persists through strong local government support and strategic revitalization efforts, such as integrating the tradition into educational institutions through creative dance performances.

Keywords: *local culture, religious values, porridge charity tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi, dengan fokus pada tradisi Sedekah Bubur di Pasar Terusan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan praktik tradisi tersebut dan menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat sebelum panen padi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel berita, dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi turun-temurun ini melibatkan tujuh dusun dan dilaksanakan saat fase pertumbuhan padi sebagai

bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon keberkahan serta keselamatan hasil panen. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui nilai-nilai keikhlasan dan kebersamaan. Meskipun menghadapi arus modernisasi, keberadaan tradisi Sedekah Bubur tetap terjaga berkat dukungan kuat dari pemerintah desa serta langkah strategis revitalisasi melalui pertunjukan seni tari di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: budaya lokal, nilai religi, tradisi sedekah bubur

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang mengarahkan pola hidup masyarakat, termasuk dalam mengekspresikan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat agraris, ekspresi budaya tersebut kerap diwujudkan melalui ritual syukur menjelang panen sebagai bentuk pengharapan dan rasa terima kasih atas hasil yang diperoleh. Dalam perspektif antropologi religi, Émile Durkheim menekankan bahwa praktik keagamaan memiliki fungsi sosial yang memperkuat solidaritas dan keteraturan masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz memandang ritual sebagai sistem simbol yang memberi makna mendalam terhadap pengalaman religius masyarakat.

Di Pasar Terusan Kabupaten Batang Hari, masyarakat masih mempertahankan tradisi sedekah bubur yang dilaksanakan menjelang panen padi. Tradisi ini dilakukan secara kolektif melalui pembuatan dan pembagian bubur yang didoakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan sekaligus permohonan keberkahan hasil panen. Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi kuat antara nilai budaya dan keyakinan religi dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, kajian akademik yang secara khusus mengkaji makna religius dan simbolik tradisi sedekah bubur di wilayah ini masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan praktik tradisi sedekah bubur di Pasar Terusan serta menganalisis nilai religi yang terkandung di dalamnya sebagai manifestasi syukur masyarakat

menjelang panen padi. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna budaya dan spiritual tradisi tersebut. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi antropologi budaya dan religi, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi lokal yang sarat nilai kearifan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel berita, buku, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan tradisi sedekah bubur serta kajian budaya dan religi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik dan media daring menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas dijaga dengan membandingkan berbagai sumber yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bubur Tani di Desa Pasar Terusan masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat agraris setempat. Tradisi ini umumnya dilaksanakan menjelang masa panen atau pada fase pertumbuhan padi ketika tanaman mulai menghijau. Momentum tersebut dipilih karena masyarakat meyakini bahwa pada masa tersebut diperlukan ikhtiar spiritual untuk memohon keberkahan, keselamatan, serta hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan tradisi bersifat kolektif dengan melibatkan masyarakat dari tujuh dusun yang ada di Desa Pasar Terusan. Setiap warga membawa makanan dari rumah masing-masing, namun terdapat hidangan utama yang wajib hadir, yaitu bubur merah dan bubur putih. Setelah seluruh hidangan terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bubur tidak sekadar aktivitas seremonial, melainkan merupakan praktik sosial-religius yang masih hidup dalam struktur budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Rakhman dan Lega (2023)

yang menyatakan bahwa *“Bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pasar Terusan dapat dilihat dari aktifitas ritual yang dilakukan dalam proses bercocok tanam.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh adat, masyarakat memaknai sedekah bubur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diterima serta sebagai permohonan agar tanaman padi tumbuh subur dan panen berjalan lancar. Praktik membawa makanan dan berbagi kepada warga lain dipahami sebagai bentuk sedekah sekaligus doa kolektif. Jika ditinjau melalui perspektif teori religiusitas, praktik ini mencerminkan dimensi ritual keagamaan yang berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mempererat solidaritas sosial. Dengan demikian, Sedekah Bubur Tani memiliki fungsi ganda, manifestasi syukur vertikal kepada Tuhan sebagai penguat relasi horizontal antarmasyarakat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai religi yang kuat, terutama nilai syukur, sedekah,

keikhlasan, dan kebersamaan. Nilai syukur tercermin dalam pembacaan doa bersama, sedangkan nilai sedekah tampak pada kebiasaan masyarakat berbagi makanan tanpa membedakan status sosial. Partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela menunjukkan adanya nilai keikhlasan, sementara kegiatan makan bersama merepresentasikan kuatnya nilai kebersamaan dan ukhuwah sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aulia et al. (2024) yang menyatakan bahwa tradisi sedekah dalam masyarakat agraris tidak hanya bermakna spiritual, tetapi berfungsi memperkuat kohesi sosial.

Dari aspek simbolik, bubur merah dan bubur putih memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi ini. Bubur yang digunakan bukan berbentuk cair, melainkan padat dan dicetak menyerupai kue. Masyarakat memaknai bubur putih sebagai simbol keikhlasan dan kesucian niat, sedangkan bubur merah dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Kehadiran kedua jenis bubur secara bersamaan melambangkan keseimbangan antara niat yang tulus dan kekuatan kolektif masyarakat. Dalam perspektif antropologi simbolik,

makanan ritual seperti bubur berfungsi sebagai media komunikasi nilai budaya hidup dalam masyarakat. Selain itu, proses pembuatan bubur yang dilakukan secara bersama-sama juga merepresentasikan nilai gotong royong, kesabaran, dan solidaritas sosial. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa eksistensi Tradisi Sedekah Bubur Tani menghadapi tantangan di era modernisasi.

Urbanisasi menyebabkan banyak generasi muda merantau ke kota sehingga partisipasi mereka dalam tradisi semakin berkurang. Perubahan pola pikir yang cenderung individualistis serta pengaruh digitalisasi turut menggeser minat generasi muda terhadap praktik budaya lokal. Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa pelaku tradisi saat ini didominasi oleh kelompok usia lanjut. Temuan ini menguatkan pendapat Dwitaningsih (2025) dan Khoirun Nisa et al. (2024) bahwa modernisasi dapat melemahkan transmisi budaya antargenerasi apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif.

Namun demikian, tradisi ini belum mengalami kepunahan. Dukungan tokoh adat dan pemerintah desa masih cukup kuat dalam

menjaga keberlangsungannya. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan melalui pentas seni tari kreasi menjadi langkah strategis dalam revitalisasi tradisi. Visualisasi proses bertani hingga sedekah bubur dalam bentuk pertunjukan dinilai mampu menjembatani pewarisan budaya kepada generasi muda secara lebih menarik dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan Wulansari et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan pendidikan efektif untuk menanamkan karakter dan kesadaran budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Tradisi Sedekah Bubur Tani di Desa Pasar Terusan merupakan wujud kearifan lokal yang masih memiliki fungsi religius dan sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya menjadi media ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi berperan dalam memperkuat solidaritas, gotong royong, dan identitas budaya masyarakat. Keberlanjutan tradisi di masa depan bergantung kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan melakukan adaptasi kreatif tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bubur Tani di Desa Pasar Terusan Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat agraris sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hasil pertanian serta sebagai doa kolektif agar tanaman padi tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang melimpah.

Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat dari tujuh dusun yang secara bersama-sama membawa makanan, khususnya bubur merah dan bubur putih sebagai simbol utama dalam ritual tersebut. Bubur putih dimaknai sebagai simbol kesucian dan keikhlasan niat, sedangkan bubur merah melambangkan kebersamaan dan persatuan masyarakat. Kegiatan doa bersama dan makan bersama dalam tradisi ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai religius dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai manifestasi rasa

syukur kepada Tuhan, tradisi Sedekah Bubur Tani juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial, gotong royong, serta identitas budaya masyarakat setempat. Nilai religius seperti syukur, sedekah, keikhlasan, dan kebersamaan menjadi bagian penting yang memperkuat hubungan antarwarga. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi menyebabkan berkurangnya partisipasi generasi muda, tradisi ini masih dapat bertahan berkat dukungan tokoh adat, pemerintah desa, serta upaya revitalisasi kegiatan pendidikan dan seni budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Sedekah Bubur Tani perlu terus dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya lokal serta menjadikan tradisi Sedekah Bubur sebagai bagian dari agenda kebudayaan daerah.
2. Bagi lembaga pendidikan, tradisi Sedekah Bubur dapat dijadikan

sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS atau pendidikan karakter di sekolah dasar.

3. Bagi masyarakat, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Sedekah Bubur Tani sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai religius dan sosial yang tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan menggunakan metode etnografi atau wawancara mendalam agar dapat menggali makna simbolik dan nilai budaya tradisi ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Ussolihah, A., & Miftah M. Nur, D. (2024). Peran Masyarakat dalam implementasi Budaya Tradisi Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Desa Jenengan Kabupaten Grobogan. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 404–409.
- Dwitaningsih, O. (2025). Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati. *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*.
- Khoirun Nisa, I., Khikmatul Ulya, F., & Miftah M. Nur, D. (2024). Implementasi Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Banyutowo. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 90–96.
- Rakhman, M. B., & Lega, M. (2023). Revitalisasi kearifan lokal dalam menjaga lahan pertanian pangan berkelanjutan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 96–105.
- Wulansari, CI, Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2024). Proses Tradisi Sedekah Bumi sebagai Pembelajaran Karakter Disiplin untuk Siswa SDN 1 Cekel Grobogan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.